

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa dapat dikategorikan ke dalam dua bagian besar yaitu bahasa yang berasal dari *high-context culture* dan bahasa yang berasal dari *low-context culture*. Karakteristik bahasa yang berasal dari *high-context culture* adalah bahwa makna ungkapan umumnya tidak ditentukan oleh arti kata secara literal, tetapi ditentukan oleh konteksnya. Sementara terdapat juga bahasa yang berasal dari *low-context culture* dengan karakteristik makna kata terkandung terdapat dalam arti kata tersebut, dan konteks tidak terlalu berperan dalam pemberian maknanya. Bahasa yang digolongkan pada *high-context culture* adalah bahasa-bahasa dari Asia dan belahan bumi lain, diantaranya: *Afghans, African, Chinese, Indian, Indonesian, Turkish*. Sementara yang termasuk dalam *low-context culture*, diantaranya: *Australian, Dutch, English, German, Israeli, United States*. (Griggs, 2017)

Dalam dua kategori bahasa yang disampaikan sebelumnya, bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang tergolong dalam *low-context culture* dengan karakteristik makna ungkapan berasal dari makna kata secara literal, *direct* dan dengan pesan yang jelas (MacLachlan, 2010). Sementara bahasa Sunda yang merupakan salah satu bahasa ibu di Indonesia, merupakan bahasa dari *high-context culture*, dengan karakteristik konteks lebih memegang peranan dalam pemaknaan ungkapan daripada makna yang terkandung dalam kata secara literal, dan pesan yang disampaikan lebih *indirect* dan *implicit*. Berikut salah satu contoh peranan konteks dalam bahasa Sunda. Seorang istri yang ingin mengetahui masalah yang dihadapi suaminya yang baru pulang kantor dengan muka masam, bertanya dengan pertanyaan berikut “*Yah, Mamah aya nu lepat?*”(Wahyudi, 2014)

(BInd.: Yah, Mamah salah apa?”). Pertanyaan tersebut memiliki makna yang diikat oleh konteks, bukan makna yang sebenarnya.

Walaupun penerjemahan karya sastra dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia sudah merupakan hal yang umum, karya sastra terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda masih relatif belum banyak. Dari penelusuran penulis, terdapat masih relatif sedikit terjemahan karya sastra berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda. Data satu penerbit yang berkiprah dalam menerbitkan karya sastra terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Sunda hanya memperoleh kurang dari 20 judul terjemahan. Hal ini disebabkan oleh jumlah penerjemah yang pada umumnya belum banyak. Penulis baru menemukan penerjemah yang relatif dikenal pada saat ini, yaitu Hawe Setiawan, Atep Kurnia.

Satu aspek yang menarik dari terjemahan karya sastra berbahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda adalah perbedaan kategori bahasa yang berbeda, antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yaitu bahasa Sunda yang tergolong *high-context culture* dari bahasa Inggris yang tergolong *low-context culture*. Perbedaan karakteristik bahasa yang berbeda tentu memerlukan berbagai pertimbangan dalam pilihan penerjemahannya.

Perbedaan kategori bahasa, *high-context culture* dan *low context culture*, salah satunya ditandai oleh adanya tingkat tutur bahasa dalam bahasa Sunda dan hal tersebut tidak ada dalam bahasa Inggris (Rosidi, 2011). Tingkat tutur bahasa ini digunakan pada berbagai macam tipe kata, seperti kata benda dan kata kerja, atau unit bahasa kata, frasa maupun klausa. Dalam bahasa Sunda, kata panggilan untuk orang pertama tunggal atau jamak bisa berbeda-beda tergantung pada posisi penulis atau petutur dan penutur; hal ini berlaku juga pada kata kerja, kata kerja yang bermakna sama akan berubah bentuk tergantung dari posisi masing-masing penulis atau petutur dan penutur. Sementara dalam bahasa Inggris perbedaan penggunaan kata dalam situasi yang berbeda tidak terlalu terlihat. Contoh-contoh berikut dapat memperlihatkan perbedaan signifikan yang terdapat dalam ke dua bahasa.

Sebagai contoh perbedaan bahasa Inggris dan bahasa Sunda dapat dilihat berikut ini. Dalam bahasa Inggris kata “*You*” adalah kata sapaan (*address system* atau *terms of address*) sebagai kata ganti orang kedua tunggal dan jamak yang digunakan untuk semua tingkatan, untuk teman, orang tua, atasan, atau bawahan. Dalam bahasa Sunda kata sapaan sebagai kata ganti orang kedua memiliki kata dan bentuk serta peruntukan yang berbeda-beda. Misalnya: kata “*sia*” atau “*silaing*” orang kedua tunggal, untuk teman dan orang yang memiliki kedudukan lebih rendah dari pembicara dan dianggap kasar sekali. Kata “*maneh*” dan “*maraneh*” atau “*maneh (sa)kabeh*” untuk orang kedua tunggal dan jamak, digunakan untuk teman, orang yang memiliki kedudukan lebih rendah dan dianggap kasar. Kata “*anjeun*” atau “*anjeun sadayana*” untuk orang kedua tunggal dan jamak, digunakan untuk orang asing, tidak akrab, dengan kedudukan setara. Kata “*jenengan*” atau “*jenengan sadaya*” untuk orang kedua tunggal atau jamak, digunakan untuk orang asing, tidak akrab, lebih tinggi kedudukan dan usia.

Dalam bahasa Sunda, kata ‘*sare*’ yang berarti tidur (kata kerja) merupakan kata yang digunakan untuk diri sendiri atau orang lain, ketika petutur memiliki posisi yang sama dengan penutur; atau digunakan untuk orang lain yang memiliki posisi sosial yang lebih rendah. Kata ‘*sare*’ dalam kamus basa Sunda tergolong ke dalam kata yang berada dalam posisi sedang. Sementara kata ‘*hees*’ termasuk dalam kategori kasar. Kata ‘*kulem*’, digunakan untuk orang lain dalam posisi lebih tinggi dan termasuk dalam kategori halus. Sementara untuk diri sendiri, kata yang termasuk dalam kategori halus adalah ‘*mondok*’ (Danadibrata, 2015; Yudibrata, 1989).

Kategori *speech levels* (tingkat tutur) dalam bahasa Sunda terdiri dari bahasa loma atau kasar dan bahasa lemes (halus). Menariknya dalam bahasa Sunda, tingkat tutur diperkaya dengan perbedaan pilihan ungkapan untuk diri sendiri dan untuk orang lain serta pengaruh dari status, kedudukan dan jarak antara pembicara dan yang di ajak bicara. Sementara bahasa Inggris tidak memiliki sistem tingkat tutur. Bahasa Inggris hanya memiliki sistem honorifik atau kesantunan seperti yang diungkapkan oleh House dan Kasper 1981 (Watts, 2003). Penulis

mengasumsikan bahwa akan terdapat keberagaman terjemahan kata, frase, atau klausa dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda.

Dalam novel, yang merupakan karya sastra, keragaman penggunaan ungkapan mungkin lebih bervariasi, bisa misalnya menurut karakter yang terdapat dalam teks sumber (dalam bahasa Inggris) dan padanannya dalam teks sasaran bahasa Sunda. Dari pengamatan awal, dalam beberapa bagian cerita terdapat relatif banyak kata-kata yang menggambarkan bagaimana makna dari teks bahasa sumber (Tsu) disampaikan dalam terjemahannya. Di bawah ini adalah beberapa contoh dari novel 'King Solomon's Mines' dan terjemahannya 'Pependeman Nabi Sulaeman' dan novel 'The Pearls' dan terjemahannya 'Mutiarara'.

- BSu: "**Thank heavens**, here you are, Quatermain!"  
BSa: "Tah kabeneran ki sepuh ka dieu." (BInd.: Nah kebetulan ki sepuh kesini)
- BSu: "Thank heavens, here you are, **Quatermain!**"  
BSa: "Tah kabeneran **ki sepuh** ka dieu." (BInd.: Kebetulan **ki sepuh** kesini)
- BSu: "**Now** do I perceive," said Ignosi, bitterly, and with flashing eyes, "that it is the bright stones that ye love more than me, your friend."  
BSa: "Kahartos **ayeuna** mah," walon Injosi, "geuning bet langkung asih kana batu herang ti batan ka mitra. (BInd.: Mengerti **sekarang**, ' jawab Injosi,.....)
- BSu: "**Yes**, Patron," said the servant.  
BSa: "**Muhun**, Tuan," témbal si ladén. (BInd.: '**Iya**, Tuan,' jawab pelayan itu.)
- BSu: "Yes, **Patron**," said the servant.  
BSa: "Muhun, **Tuan**," témbal si ladén. (BInd.: '**Iya**, **Tuan**,' jawab pelayan

itu.)

Contoh-contoh tadi memperlihatkan bagaimana kata-kata digunakan dalam novel baik dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber (BSu), dan bahasa Sunda sebagai bahasa sasaran (BSa). Pada contoh nomor satu (1), terlihat bagaimana kata ‘*Thanks Heavens*’ sebagai *formulaic and ritualized utterance* diterjemahkan menjadi “*tah kabeneran*”. ‘*Thanks heavens*’ yang merupakan *honorific marker* dalam bahasa Inggris diterjemahkan tidak menjadi *honorific marker* dalam bahasa Sunda. Hal ini mengurangi kesepadanan sebagai inti dari penerjemahan.

Contoh ke dua: ‘*Quatermain*’ merupakan *honorific marker* jenis *terms of address* dan diterjemahkan dengan ‘*ki sepuh*’. Disini dapat dilihat kecenderungan penerjemah untuk memberikan makna tersendiri pada ‘*Quatermain*’ karena ‘*ki sepuh*’ merupakan sapaan (*terms of address*) yang memperlihatkan kesopanan dan rasa hormat, bahkan dengan derajat yang lebih tinggi dari makna yang terkandung dalam kata BSu.

Dalam contoh berikut kata ‘*now*’ yang merupakan *hedge* diterjemahkan secara harfiah, menjadi keterangan waktu ‘sekarang’. Padahal maksud sebenarnya makna yang terkandung dalam kata ‘*now*’ merupakan pengakuan Ignosi akan derajat pengetahuan atau persepsinya tentang sikap teman-teman orang kulit putihnya terhadap dia.

Pilihan kata untuk menerjemahkan ‘*yes*’ sebagai *formulaic and ritualized utterance* dengan kata ‘*muhun*’ merupakan padanan yang sesuai. ‘*muhun*’ sebagai kependekan dari ‘*sumuhun*’ merupakan kata yang tergolong dalam kategori ‘*lemes*’ atau halus yang menandai kesopanan dalam bahasa Sunda. Begitu pula dengan kata sapaan ‘*tuan*’ sebagai padanan ‘*patron*’ yang artinya ‘*protector or advocate*’ (Oxford Dictionary) merupakan padanan yang sesuai walaupun ada penurunan derajat status, akan tetapi kedua kata ‘*patron* dan *tuan*’ merupakan pemarkah kesopanan.

Pemilihan kata ‘*tah kabeneran*’, ‘*ki sepuh*’, ‘*ayeuna*’, ‘*muhun*’, dan ‘*tuan*’ terjadi karena adanya pilihan kata yang tersedia dalam BSa, yaitu bahasa Sunda.



Terdapatnya sejumlah pilihan kata dalam bahasa Sunda karena adanya pengelompokan bahasa lemes dan bahasa kasar yang berkaitan dengan sistem tingkat tutur yang dianut dalam bahasa Sunda. Dan pilihan kata yang digunakan tentu harus sesuai dengan konteks yang mengikat ketika percakapan berlangsung.

Dari deskripsi contoh terjemahan yang disampaikan, dapat diasumsikan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Sunda, khususnya dalam transfer kata yang memiliki tingkatan bahasa yang berbeda, penerjemah akan menghadapi kesulitan karena inti dari penerjemahan adalah mentransfer makna yang bukan saja makna harfiah, tetapi lebih penting lagi makna implisitnya. Kesulitan dalam transfer pesan tidak dapat dihindari antar dua bahasa yang memiliki 'gap' bahasa dan budaya (Guerra, 2012)

Bahasa merupakan salah satu ciri budaya, perbedaan bahasa Sunda yang memiliki perbedaan kata yang merepresentasikan kesopanan dan berlakunya tingkat tutur bahasa, sementara bahasa Inggris tidak memilikinya memperlihatkan bahwa memang terdapat *gap* bahasa dan budaya diantaranya. (Rosidi, 2011) Oleh karena itu, berdasarkan asumsi kendala yang mungkin dihadapi oleh penerjemah ketika menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda, penulis tertarik untuk mempelajari terjemahan novel berjudul '*King Solomon's Mines*' dalam bahasa sasaran (BSa) bahasa Sunda dengan judul '*Pependeman Nabi Sulaeman*' dan melakukan penelitian terjemahan teks bahasa sumber dalam novel dengan versi terjemahannya tersebut dengan memfokuskan pada pemarkah honorifik yang digunakan dalam BSu dan terjemahannya dalam BSa.

Novel bahasa sumber merupakan karya pada abad 19, dimana pada waktu itu terdapat hegemoni kerajaan Inggris, yang merupakan salah satu penjajah dengan daerah jajahan terluas di sebagian negara Asia dan Afrika. (Anggara, 2020) Sementara itu novel terjemahannya diterjemahkan pada tahun 1932 dimana di beberapa negara jajahan, khususnya sudah ada pergerakan untuk melepaskan diri dari penjajahan, Ahmadin dalam buku Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia menyatakan bahawa awal pergerakan nasional mulai tahun 1908. (Gischa, 2020)

Perbedaan *setting* ini dapat diasumsikan mempengaruhi pandangan penerjemah dan berdampak terhadap hasil terjemahan.

Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penerjemahan pemarkah honorifik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda dan menjadikan novel dimaksud sebagai objek bahan kajian.

Hal lain yang memperkuat keinginan penulis untuk meneliti topik dimaksud juga didorong oleh belum terdapat penelitian tentang perbandingan terjemahan teks dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Penelitian terjemahan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda yang mengkaji terjemahan pemarkah honorifik sepengetahuan penulis belum ada.

Uraian berikut memperlihatkan minimnya penelitian tentang bahasa Sunda yang dikaitkan dalam penerjemahan. Penelitian yang melibatkan bahasa Sunda dalam terjemahan sepanjang yang penulis baca adalah dari bahasa Arab sebagai bahasa sumber dengan tema komparasi penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan bahasa Sunda (Mubarak Z., 2011; Rasyid, 2014).

Penelitian pertama mengupas Surah At-Taubah Ayat 1-50 dengan kajian masalah perubahan makna kata serapan. Penelitian ini menyinggung aspek pesan atau *accuracy* dari kualitas terjemahan, tidak mencakup aspek *acceptability* dan *readability*. Sementara metode penilaian perubahan makna yang digunakan dalam analisis data untuk menentukan ketepatan makna tidak dijelaskan secara rinci (Mubarak Z., 2011).

Selanjutnya terdapat penelitian yang sama, dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dengan bahan kajian Kitab “Safiinatun Naajat” (Rasyid, 2014). Peneliti mengkaji kualitas terjemahan yang merujuk pada (1) apakah pesan diterjemahkan atau tidak; (2) kewajaran dan ketepatan pengalihan pesan; (3) kesesuaian hal-hal teknis dalam penerjemahan dengan tata bahasa dan ejaan yang berlaku (Hidayatullah, 2010). Dari aspek kualitas terjemahan, aspek pertama, yaitu ‘apakah pesan diterjemahkan atau tidak’ memiliki makna yang sama dengan ‘keakuratan pesan’, dan aspek ke dua dan ke tiga sama dengan

‘keberterimaan’, sementara aspek ‘keterbacaan’ tidak tersentuh (Nababan, 2012). Dalam asesmen kualitas terjemahan, digunakan penilaian sebagai berikut: setiap halaman diberikan nilai awal sebanyak 100, kemudian jika terjadi kesalahan dalam ketiga aspek kualitas, nilai akan dikurangi. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek yang diterapkan memiliki kemiripan dengan usulan penilaian kualitas terjemahan dari Nababan dkk., walaupun tidak lengkap, sementara dalam masalah skoring nilai sama sekali berbeda. Pengurangan untuk kesalahan yang diterapkan disini tidak jelas spesifikasinya sehingga reliabilitas masih perlu dipertanyakan.

Penelitian berikut mengambil topik dari bahasa Indonesia ke bahasa lain, yaitu penelitian penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang mengkaji terjemahan *folklore* Sunda dengan judul ‘Talaga Warna’ dengan tujuan menganalisa teknik penerjemahan berdasarkan teori Moentaha (Nurohmah, 2016). Disimpulkan bahwa terdapat delapan teknik penerjemahan yang digunakan, yaitu: penggantian kata menjadi klausa, penggantian leksikal, penggantian kelas kata, penambahan kata sambung, penambahan *adverbial*, penghilangan kata, penghilangan pronominal dan pemadatan. Direkomendasikan bahwa dalam menerjemahkan, penerjemah harus memperhatikan struktur cerita secara menyeluruh supaya mudah dimengerti oleh pembaca.

Selain penelitian tentang terjemahan yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sumber atau bahasa sasaran yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya adalah artikel atau penelitian tentang bahasa Sunda yang tidak berkaitan dengan penerjemahan, yang hanya mengupas tentang bahasa Sundanya saja, seperti tata bahasa, bunyi atau tentang *manuscript* bahasa Sunda, bahkan ada penelitian tentang sikap orang Sunda, representasi wanita Sunda, dan mitos cerita Sunda (Ekadjati, 1988; Indrayani, 2011; Rahmawati, 2013; Meliasanti, 2014; Erie Kurniawan, 2015; Ninin, 2015; Mubarak, 2017).

Selanjutnya penulis mengupas tentang penelitian penerjemahan yang berkaitan dengan budaya karena perbedaan budaya antara Sunda dan Inggris yang merupakan dua sisi yang berbeda, antara budaya timur dan barat. Penelitian yang



membahas penerjemahan dengan budaya sudah sering dilakukan. Hal ini dikarenakan kiblat para ahli penerjemahan yang menyatakan bahwa penerjemahan tidak hanya berdasarkan kesepadanan literal saja tetapi berkaitan dengan budaya. Kaitan dengan budaya dapat dijelaskan dengan bagaimana orang bertutur, bertindak dan berfikir sesuai dengan budayanya. Begitu pula dalam penerjemahan, pilihan kata, dan cara penyampaian, sadar atau tidak, akan dipengaruhi oleh budayanya (Bassnett & Lefevere, 2003). Beberapa penelitian berikut menyangkut penerjemahan dan budaya dalam bahasa sumber bahasa Inggris dengan bahasa sasaran yang berbeda-beda (Maasoum & Davtalab, 2011; Guerra, 2012; Lotfollahi & Dabbaghi, 2012; Qingben Li, 2013; Mansoor Fahim, 2013; Chen Yan, 2014; Sudana, 2014; Dewi Puspitasari, 2014; Narváez & Zambrana, 2014; Choirunissa, 2015; Extremera, 2015; M.V. Farahani, 2016; Hashemian, January 2016; Horbacauskiene, Kasperaviciene, & Petroniene, 2016)

Penelitian penerjemahan tentang CSIs (*Culture-Specific Items*) yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya membahas bahan kajian yang bervariasi dari novel, teks promosi, dan *subtitles*. Temuan menggambarkan ragam teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah, kesulitan dan strategi penerjemah, pendekatan yang diterapkan dalam tahap analisis penelitian seperti kerangka *Cognitive Translatology*, Model Newmark, teori Pedersen, teori teknik penerjemahan Molina & Albir dan teori asesmen kualitas terjemahan dari Nababan, Nida & Taber serta Catford dan Hoed. Dari penelitian-penelitian dimaksud hanya beberapa yang berkaitan dengan perbandingan penggunaan pemarkah honorifik kedua bahasa sebagai bahan kajian.

Beberapa penelitian tentang pemarkah honorifik dalam beberapa bahasa, khususnya tingkat tutur sudah dilakukan terhadap, diantaranya bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Jepang (Anderson, 1990; Willian, 2006; Teguh Santoso, 2010; Wajdi, 2011; Sudaryat, 2011; Lotfollahi & Dabbaghi, 2012).

Topik yang dibahas beragam, seperti komparasi antara tingkat tutur bahasa Sasak dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, dan deskripsi

tentang tingkat tutur bahasa Jawa, bahasa Sunda, terjemahan *terms of address* dari bahasa Inggris ke bahasa Persia dan sebaliknya. Namun sampai saat ini belum ditemukan penelitian dengan topik penerjemahan tentang pemarkah honorifik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda.

Penelitian bahasa Sasak menyimpulkan adanya *honorific language* dan tingkat tutur yang disinyalir merupakan pinjaman dari bahasa Jawa tetapi tidak serumit tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Tingkat tutur bahasa Bali dikaji dari interaksi antara *syntax* dan semantik pragmatik dengan menggunakan pendekatan Gramatika Fungsional Linguistik. Berdasarkan predikat sosial yang ada di masyarakat diperoleh tingkat santun, sedang dan tidak santun. Sementara itu, tingkat tutur bahasa Sunda yang telah diteliti menggambarkan lima tingkatan tutur, yang kemudian menjadi dua tingkatan seperti yang digunakan pada saat ini.

Artikel terbaru yang menguraikan hasil penelitian penerjemahan tentang honorifik (Zaman, 2018) mendalami penerjemahan ujaran *greetings* dan *verbs* dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dengan fokus kajian teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan.

Dari penjelasan tentang penelitian terdahulu, penulis dapat menggambarkan perbedaan signifikan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan pertama, yaitu antara BSu dan BSa, dalam penelitian terdahulu: BSu: bahasa Indonesia dan BSa: bahasa Jepang dan bahasa Inggris; BSu: Bahasa Inggris dan BSa: Bahasa Persia; BSu: bahasa Arab dan BSa: bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sementara yang akan dilakukan dalam penelitian penulis adalah menggunakan bahan kajian dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Sunda sebagai bahasa sasaran.

Jika dilihat lebih jauh, kedalaman penelitian terdahulu bertumpu pada analisis teknik penerjemahan berdasar teori yang berbeda, dengan aspek kajian dan kualitas terjemahan yang tidak lengkap, sementara penulis akan mengkaji selain teknik penerjemahan juga kualitas terjemahan dengan aspek kualitas terjemahan yang lengkap dan penggunaan pemarkah honorifik dalam bahasa sumber dan

bahasa sasaran bahasa Sunda yang belum tersentuh dalam penelitian terdahulu. Selain itu perbedaan teori kualitas terjemahan yang digunakan merupakan hal lain yang akan memperlihatkan perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan *review* di atas, penulis berpandangan masih memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian karya terjemahan yang mencakup:

1. Dalam aspek bahasa, bahasa yang digunakan dalam penelitian, bahasa sumber bahasa Inggris yang merupakan bahasa dalam kategori *low-context culture* ke dalam bahasa Sunda, dalam kategori *high -context culture* yang belum pernah digunakan dalam kajian penelitian penerjemahan. Selain itu karena novel 'King Solomon's Mines' ditulis pada abad 19, tahun 1885, bahasa yang digunakan masih mengandung bahasa *archaic*.
2. Dalam aspek budaya, penelitian tentang budaya Sunda pada aspek bahasa, khususnya dalam pemarkah honorifik dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran belum pernah dilakukan.
3. Dalam aspek bahan kajian, novel 'King Solomon's Mines' dan terjemahannya 'Pependeman Nabi Sulaeman' merupakan bahan kajian baru dalam penelitian penerjemahan. Novel 'King Solomon's Mines' yang merupakan novel karya H. Rider Haggard, seorang penulis novel petualangan yang berpengaruh dan populer pada jaman Victoria dengan kejayaan sebagai penjajah, diterbitkan tahun 1885. Novel ini telah memberikan inspirasi untuk dibuatkan versi film pada tahun 1985, dan mini seri pada tahun 2004. Sementara 'Pependeman Nabi Sulaeman' diterjemahkan oleh Moh. Ambri, seorang pengarang Sunda yang terkenal dengan bahasanya yang indah (Rosidi, 2009). Terjemahan diterbitkan pada tahun 1932 merupakan salah satu terjemahan periode awal kebangkitan pergerakan kemerdekaan nasional yang dimulai pada tahun 1908 dan sastra Indonesia.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kesempatan yang masih terbuka dalam penelitian tentang penerjemahan pemarkah honorifik dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan mempelajari kualitas terjemahan pemarkah honorifik bahasa Inggris dari novel '*King Solomon's Mines*' dalam novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'. Masalah tersebut akan dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini.

1. Pemarkah honorifik apa sajakah yang muncul dalam novel '*King Solomon's Mines*' dan novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'?
2. Teknik apa sajakah yang digunakan dalam menerjemahkan pemarkah honorifik dari novel '*King Solomon's Mines*' pada novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'?
3. Bagaimana teknik penerjemahan yang digunakan menerjemahkan pemarkah honorifik pada novel '*King Solomon's Mines*' dalam novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*' mempengaruhi pergeseran pemarkah honorifik?
4. Bagaimanakah teknik penerjemahan yang digunakan mempengaruhi kualitas terjemahan pemarkah honorifik dari novel '*King Solomon's Mines*' dalam novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mempelajari kualitas terjemahan pemarkah honorifik dari bahasa Inggris dalam novel '*King Solomon's Mines*' ke dalam bahasa Sunda. Selain itu dilihat teknik yang diterapkan dalam penerjemahan serta pengaruhnya terhadap pergeseran dan kualitas terjemahan. Tujuan yang lebih rinci dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi pemarkah honorifik bahasa Inggris dalam novel '*King Solomon's Mines*' dan novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'.
2. Untuk mengidentifikasi teknik yang digunakan dalam terjemahan pemarkah honorifik bahasa Inggris pada novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'.

3. Untuk mendeskripsikan pengaruh teknik penerjemahan terhadap pergeseran pada terjemahan pemarkah honorifik bahasa Inggris dalam novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan pemarkah honorifik bahasa Inggris dari novel '*King Solomon's Mines*' pada novel '*Pependeman Nabi Sulaeman*'.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### Manfaat Teoritis

Penelitian ini pada umumnya diharapkan memberikan manfaat teoritis terhadap ilmu linguistik penerjemahan pada segi teknik penerjemahan pemarkah honorifik yang merepresentasikan sistem honorifik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda, khususnya dalam penerjemahan novel. Manfaat khusus yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menghasilkan pengembangan prototipe teknik penerjemahan pemarkah honorifik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda.

##### Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi penerjemah dalam proses menerjemahkan pemarkah honorifik dari novel bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda. Manfaat praktis yang dapat diperoleh secara rinci antara lain:

1. Penerjemah mengetahui bagaimana pemarkah honorifik bahasa Inggris dalam novel diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.
2. Penerjemah mengetahui teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan pemarkah honorifik bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda.
3. Penerjemah mengetahui dan dapat menerapkan teknik penerjemahan yang tepat untuk menerjemahkan pemarkah honorifik bahasa Inggris ke dalam bahasa Sunda.



4. Peneliti dalam bidang penerjemahan dapat melakukan penelitian dengan topik yang sama namun dengan lokasi penelitian, bahasa dan cakupan yang berbeda.

